

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Islam mengatur jalinan cinta, kasih dan sayang kedalam suatu pernikahan. Dalam Islam menikah adalah salah satu syarat dalam menyempurnakan agama. Nikah secara bahasa berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sedangkan menurut istilah menikah adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina suatu rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntutan Allah SWT.

Pernikahan dalam Al-Quran tidak hanya berarti bersatunya antara laki-laki dan perempuan melainkan suatu proses dimana keduanya saling memahami, menerima,serta memberi pengaruh. Tujuan pernikahan bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi pernikahan merupakan gerbang untuk menghadapi kehidupan bersama-sama dalam mencapai keridhoan Allah SWT.

Dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan bagi Umat Islam adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari'at agama. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang. Setiap pasangan yang menikah, dalam membentuk keluarga yang sejahtera selalu memerlukan fondasi yang kuat yakni cinta dan kasih sayang diantara keduanya (Ulfiyah, 2016)

Menikah tidak hanya suka dan gembira, tetapi juga harus kokoh dan mulia.

Pernikahan dapat disebut sebagai pernikahan yang kokoh apabila ikatan hidup tersebut dapat mengantarkan kedua mempelai pada kebahagiaan dan cinta kasih. Pernikahan yang kokoh juga merupakan ikatan yang dapat memenuhi kebutuhan keduanya, baik kebutuhan lahiriyah maupun batiniyah, yang dapat melejitkan fungsi keluarga baik spiritual, psikologi, sosial budaya, pendidikan, reproduksi, lingkungan, maupun ekonomi.

Setiap pasangan yang menikah tentu mendambakan terciptanya keluarga yang utuh, harmonis, dan bahagia. Konsep keluarga bahagia dalam islam disebut dengan keluarga sakinah, keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Namun tak ada pernikahan tanpa masalah, baik kecil maupun besar. Sangatlah wajar dalam suatu pernikahan terdapat masalah-masalah, karena pada dasarnya menikah adalah bersatunya dua individu dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda. Pandangan dan pendapat yang berbeda akhirnya menjadi sumber kekesalan, pertengkaran, dan menimbulkan masalah.

Membentuk keluarga yang bahagia erat kaitannya dengan masalah keturunan, kehadiran keturunan diletakkan sebagai bagian dari tugas perkawinan, yaitu untuk meneruskan silsilah keluarga. Menikah lalu memiliki anak merupakan harapan setiap pasangan suami istri, banyak yang berhasil mewujudkan keinginan tersebut, namun pada saat yang sama tidak sedikit pasangan suami istri yang kurang beruntung, beberapa tahun menikah tidak langsung memiliki keturunan atau bahkan tidak mempunyai kesempatan untuk memiliki keturunan.

Data penelitian membuktikan, bahwa kebanyakan wanita ingin menikah didasari perasaan cinta, dan di dorong oleh keinginan memperoleh keturunan dari orang yang dicintai dan mencintainya. Dengan kata lain, pada umumnya alasan menikah pada wanita karena adanya dorongan keibuan (ingin jadi ibu) lebih besar daripada keinginan untuk menjadi istri (Kartini Kartono, 2007)

Riyadi (2013) menyebutkan bahwa memperoleh keturunan merupakan inti dan maksud utama berkeluarga, demi melanjutkan keturunan, keinginan memiliki keturunan juga bermakna ibadah kepada Allah. Langgulong (1995, dalam Riyadi:2013) menyebutkan anak merupakan unsur penting dalam keluarga. Bahkan masing-masing unsur di dalam keluarga yaitu suami, istri, dan anak mempunyai peranan penting di dalam membina dan menegakkan keluarga, jika salah satu unsur itu hilang (misalnya anak tiada) maka menjadi goncang dan keluarga kehilangan kesinambungan. Sedangkan hasil penelitian (dalam Gunarsa, 2012) dengan latar belakang kebudayaan Barat, terbentuk kesimpulan bahwa anak tidak lagi menjadi syarat terciptanya keutuhan keluarga. Anak tidak lagi merupakan alat perekat bagi kesatuan keluarga. Kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarga direncanakan bila persiapan mental dan keadaan materi suami istri sudah memungkinkan bagi penambahan anggota keluarga baru.

Di Indonesia (umumnya) apabila berumah tangga tidak memiliki keturunan akan menjadi sumber permasalahan, tetapi banyak juga yang mampu menanggapi keadaan tersebut dengan bijaksana, tergantung kepada bagaimana cara mereka menyikapi permasalahan tersebut. Banyak kita temui terjadinya perselingkuhan bahkan hingga berakhir pada perceraian akibat dari suatu perkawinan yang tidak juga memiliki keturunan, namun tidak semua pasangan yang tidak memiliki keturunan berujung pada perceraian. Banyak juga yang mampu menjaga ketahanan berumah tangga meskipun keadaan mereka jauh dari harapan-harapannya.

Ketahanan keluarga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001).

Ketahanan keluarga juga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang

dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada lima indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orangtua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orangtuanya (Anisah, 2016).

Untuk mendapatkan ketahanan keluarga perlu adanya keadaan sosial dalam keluarga yang baik. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Manifestasi dari hubungan yang benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling menghormati, toleransi, saling membantu dan saling mempercayai.

Masalah dalam penelitian ini membahas tentang ketahanan keluarga sepasang suami istri yang sudah menikah selama tiga belas tahun namun tidak memiliki keturunan. Fenomena pada penelitian ini sudah banyak terjadi di lingkungan sekitar yakni ditemukannya beberapa pasangan suami isteri yang telah menikah lama namun belum juga dikaruniai keturunan seperti kebanyakan pasangan menikah lainnya, keduanya juga sangat mengharapkan dapat memiliki keturunan. Namun kenyataan yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapannya, tentunya akan timbul permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi. Tidak memiliki keturunan adalah keadaan yang menyakitkan. Ketidakmampuan untuk memiliki keturunan akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Selain itu akan muncul perasaan tertekan baik jiwa maupun batin, sehingga akan muncul perasaan kesal. Kekesalan akan timbul bila terdapat suatu hal yang tidak terpenuhi atau tujuan yang tidak

tercapai. Bentuk penyaluran rasa kesal/tekanan batin yang terlihat pada kaum wanita adalah depresi. Depresi merupakan gangguan emosionalitas yang ditandai oleh adanya perasaan sedih, putus asa, dan putus harapan yang tidak sesuai dengan lingkungan serta kehilangan minat terhadap lingkungan (Gunarsa, 2012).

Keunikan subyek penelitian ini terlihat dari sudut pandang keduanya dalam menerima kenyataan selama ini namun mereka tetap mempertahankan ketahanan keluarganya dengan melakukan berbagai cara agar dapat memiliki keturunan, dimana berbeda dengan pasangan lain yang biasanya memilih untuk mengakhiri pernikahannya (bercerai).

Dari sudut pandang sang istri, keadaan sulit mendapatkan keturunan sempat menjadi konflik dalam dirinya sebagai seorang wanita. Seperti wanita pada umumnya, dirinya juga sangat mendambakan adanya anak untuk melengkapi suasana sehari-hari. Sang istri merasa tidak sempurna, dirinya merasa tidak mampu memberikan sesuatu yang suami dan keluarganya inginkan. Rasa sedih dan tertekan tentunya pernah dirinya rasakan, namun menurutnya kondisi tersebut bukan sesuatu yang harus diratapi setiap saat. Disamping itu, sang istri harus menghadapi tantangan menghadapi suami yang sulit melaksanakan kewajiban beribadah. Sulitnya sang suami menjalankan kewajiban beribadah menambah kesedihan bagi sang istri, selain itu sang suami sering mabuk-mabukan, hal tersebut menjadi tantangan bagi sang istri.

Berbagai macam usaha telah dilakukan sang istri, dengan melakukan cek medis hingga meminum obat-obat penyubur. Secara medis sang istri dinyatakan sehat, subur dan mampu untuk memiliki keturunan. Berbeda dengan sang suami, dirinya enggan melakukan tes kesehatan. Sang suami merasa takut jika sulitnya mereka memiliki keturunan karena faktor dirinya yang sering meminum minuman keras. Sehingga sang suami masih enggan untuk melakukan upaya memiliki keturunan.

Sedangkan dari sudut pandang sang suami, rasa sedih juga tidak dapat dihindari. Dirinya juga sangat mengharapkan memiliki keturunan seperti sang istri. Namun dirinya belum mau untuk melakukan pengobatan, sang suami yakin jika sudah saatnya pasti Allah akan memberikan keturunan.

Tidak memiliki keturunan mendorong sang istri memiliki keinginan untuk mengadopsi, namun keinginan tersebut tidak disetujui oleh sang suami. Sehingga keduanya bersepakat memilih untuk tidak mengadopsi, namun keduanya sering mengasuh keponakan. Sehingga rasa sepi tidak adanya anak terobati oleh hadirnya keponakan tersebut.

Meneliti berbagai permasalahan pada pasangan suami isteri yang telah lama menikah selama tiga belas tahun namun belum memiliki keturunan dipandang sangatlah penting, terutama dalam menggali akan kesadaran dirinya serta upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mempertahankan ketahanan keluarganya selama ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini berbeda baik dari segi fokus penelitian maupun karakteristik subyeknya. Berdasarkan fenomena tersebut maka hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Gambaran ketahanan keluarga pada pasangan suami isteri yang tidak memiliki keturunan”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan suami isteri yang tidak memiliki keturunan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami isteri yang tidak memiliki keturunan?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan.

## **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu psikologi, khususnya tentang hubungan interpersonal mengenai ketahanan keluarga bagi suami istri yang tidak memiliki keturunan.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberi pencerahan atau solusi terhadap suami istri agar tetap mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan meskipun tidak dikaruniai keturunan





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG